

BAB 4 *KETHOPRAK, IDENTITAS DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP*

4.1. *Khetoprak* Sebagai Strategi Bertahan Hidup

Kethoprak merupakan media yang mampu menampung pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan masyarakat pendukung berdasarkan system kebudayaan masyarakat setempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tumbuh berkembang, dan bertahannya *kethoprak* di wilayah pesisir utara Jawa Tengah, khususnya di Pati berjalan secara alamiah tanpa terkait dengan pasang surutnya kondisi perekonomian masyarakat pendukungnya.

Menghadapi modernisasi, globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi yang kuat sekarang ini para pekerja *kethoprak* di wilayah pesisir Utara Jawa Tengah tetap eksis meskipun sadar bahwa sesungguhnya dirinya sedang terancam oleh hiburan modern seperti televisi, film dan hiburan massa modern lainnya. Menarik, karena sementara pekerja kesenian tradisional Jawa lainnya sedang mengalami kekuatiran menghadapi hiburan massa modern dan gaya hidup konsumtifisme global sekarang ini justru *kethoprak* pesisiran menunjukkan daya revival³⁸ dan survivalnya dan bahkan terus mengalami perkembangan. *Kethoprak* mampu menunjukkan bahwa produk lokal yang berasal dari kreatifitas dan pengalaman hidup bangsa sendiri harus dipertahankan bahkan perlu terus dikembangkan. Dalam hal ini mereka juga mampu menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia sesungguhnya merupakan aset atau kekayaan yang dapat diandalkan dan dibanggakan.

Di wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah, khususnya di Juwana, kabupaten Pati mengelola group *kethoprak* merupakan pilihan bagi sebagian warga

³⁸ Dari istilah inggris “revival” yang dipakai dalam kajian tentang proses ini dikawasan Eropa. Saya sendiri mengikuti kebiasaan ini dengan menggunakan istilah “revivakisme” atau “hidup kembali” dalam arti bukan setelah mati hidup kembali, tetapi “hidup kembali” dalam arti memberikan nuansa, nilai, peran yang benar-benar baru, menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

masyarakat, meskipun mereka sadar bahwa pilihan tersebut tidak lepas dari berbagai persoalan kompleksitas.

Dalam konteks Peti, pemimpin atau juragan adalah orang yang paling bertanggungjawab atas berlangsungnya kehidupan sebuah perkumpulan *kethoprak*. Tanggungjawab mereka terletak pada semua aspek pertunjukan mulai dari mengumpulkan pemain, mengarahkan kapan harus masuk dan keluar panggung, merencanakan naskah atau cerita, menentukan peran dan tentu saja menanggung semua urusan dana.

Dalam mengelola kelompok *kethoprak* juragan adalah pengendali kelompok dalam hal pengaturan personel, pembagian bayaran (honor), pengadaan panggung, kostum, *property*, naskah, penyutradaraan dan sarana-prasarana lainnya yang membutuhkan kerja keras dan ketekunan. Juragan *kethoprak* sebagai *big boss* memiliki hak veto atas seluruh keputusan kelompok yang dipimpinnya baik yang bersifat artistik maupun manajerial. Dengan demikian mengelola *kethoprak* menjadi sesuatu yang profesional. *Kethoprak* ditetapkan sebagai pekerjaan *full time* yang dijalankan dalam organisasi yang stabil dan didukung oleh manajemen dan etika profesi yang eksplisit.

Gambaran tentang *kethoprak* pesisiran inilah yang akan dipaparkan dalam bab ini, khususnya tentang perjuangannya mempertahankan kehidupannya menghadapi berbagai tantangan baik intern maupun eksteren.

Untuk menjelaskan semua itu sebagaimana cirikhas metode antropologi, saya berusaha mengamati kehidupan komunitas (pemain dan penonton) *kethoprak* dan warga masyarakat pendukungnya untuk melihat bagaimana setiap unsur bersesuaian dengan atau bermakna dalam konteks dan unsur-unsur lainnya seperti ekonomi, kekerabatan dan politik. Dalam bab ini akan dijelaskan bahwa dibalik penyelenggaraan pertunjukan *kethoprak* sebenarnya tersimpan premis fungsional, dalam hal ini fungsi sosial yakni kekerabatan, ekonomi dan politik.

Dalam beberapa kelompok *kethoprak* di Juwana-Pati menunjukkan kuatnya hubungan kekerabatan yang berhasil dibangun oleh anggota. Hubungan

internal pada dasarnya bergerak seperti keluarga besar (*extended family*), bukan hubungan rasional dan dis-personal, tetapi hubungan kekerabatan. Hal tersebut terwujud dalam kepemimpinan, manajemen dan hirarki kekuasaan yang diterapkan belum bersifat legal-rasional. Sistem kontrak kerjanya tidak ketat dan lebih didasarkan pada semangat kekeluargaan dan prinsip *gentleman agreement*. Struktur organisasi dan hubungan antar anggota group mencerminkan sebuah keluarga besar Indonesia (baca: orde baru) yang bersifat sangat Jawa dan patriakal, dengan menggunakan corak kepemimpinan kharismatik.

Penerapan struktur organisasi yang demikian ini pengaruhnya bersifat personal dan mendapat pengakuan luas dari pengikutnya. Hal ini terjadi karena sifat *kethoprak* pada umumnya masih kekeluargaan dan bersifat komunal. Pendidikan anggota yang umumnya rendah membuat kepemimpinan bersifat paternalistik. Pola-pola kepemimpinan yang demikian ini yang menjadikan perkumpulan *kethoprak* di wilayah ini semakin solid dari waktu ke waktu.

Perkumpulan *kethoprak* pesisiran juga dapat digolongkan sebagai *paguyuban* atau organisasi non-formal yang didasari oleh kesamaan latar belakang sosial seperti etnis, ekonomi, pendidikan, dan matapecaharian. Kesamaan latar belakang sosial ekonomi itulah yang mengikat hubungan antar anggota yang diwujudkan dalam sikap saling perduli antara satu dengan lainnya. Seperti Arum Budoyo misalnya, kelompok ini dikelola berdasarkan prinsip *perseduluran* (persaudaraan), kekeluargaan. Sehingga tidak heran kalau setiap anggotanya memiliki kepedulian tinggi terhadap anggota lainnya, terutama yang sedang mengalami kesulitan. Dalam menghadapi kesulitan anggota, khususnya dalam hal keuangan juragan *kethoprak* akan menyisihkan dana untuk para anggota yang membutuhkan. Dana yang terkumpul dari tanggapan selain untuk *manganan* (makan bersama) juga untuk membantu anggota yang sakit, meninggal ataupun sedang membuat rumah. Fakta-fakta tersebut di atas menunjukkan terdapat aspek moral yang berhasil ditunjukkan secara ideal oleh komunitas *kethoprak* di wilayah ini. Pengamatan di lapangan menunjukkan

dalam kehidupan sehari-hari Arum Budoyo mengutamakan nilai-nilai *perseduluran* (persaudaraan) dalam menghadapi kesukaan maupun kedukaan.

Profesi sebagai pemain *kethoprak* bukan tanpa perjuangan. Keprihatinan hidup sebagai pemain *kethoprak* dialami saat-saat sepi tanggapan. Dan disaat-saat susah, bantuan moril dan materiil sangat dirasakan di antara warga komunitas ini. Namun meskipun mereka masih memelihara hubungan keluarga atau hubungan komunal yang dipenuhi solidaritas diantara anggotanya, di sisi lain mereka secara ketat juga masih memberlakukan aturan-aturan yang ketat dalam menjalankan organisasi *kethoprak*. Seperti misalnya pengaturan yang didasarkan kelas dalam hal pengaturan penghonoran yakni terdiri atas kelas A, B, dan C. Sedangkan untuk pemain tetap yang sudah tua akan dipensiunkan dengan mendapat "uang pensiun" 5000 – 10.000 per-bulan.

Peran ekonomi dalam hal ini berkaitan dengan pembagian "rezeki" yang diterima oleh sebuah perkumpulan setiap kali selesai *tanggapan*. Pada umumnya semua pendapatan yang diterima dibagi bersama ke seluruh "kru". Seperti Arum Budoyo misalnya oleh karena pemainnya tidak hanya berasal dari Pati tetapi juga dari Yogyakarta, Jepara dan Rembang, maka mereka juga harus mengatur pembagian rezeki untuk para pemain yang didatangkan dari luar kota tersebut. Untuk pemain dari Yogyakarta misalnya, dibayar 250 hingga 300 ribu rupiah untuk 2 kali pentas dalam sehari. Untuk pemain utama dibayar 100 hingga 150 ribu rupiah, sedangkan untuk pemain biasa 80 ribu rupiah. Sementara itu untuk penari dibayar 60 ribu rupiah per-orang dan untuk anak-anak yang membawakan peran *dolan* mendapat 20 ribu per-anak. Selain kriteria di atas, khusus untuk pelawak, emban dan pemeran utama mendapat bayaran tarif tertinggi. Seorang pelawak bisa dibayar Rp 200.000 hingga lebih dari Rp 1 juta sedangkan untuk *pemain mandiri*³⁹ bayarannya tak kurang dari Rp 300.000.-

³⁹ Yang disebut dengan "pemain mandiri" adalah, pemain yang tidak terikat kontrak dengan group *kethoprak* apapun. Mereka bisa bermain atau bergabung dengan group maanapun, tergantung dari jadwal nya pribadi. Biasanya pemain mandiri ini adalah pemain professional. Sebaliknya "pemain kontrakan" adalah pemain yang sudah terikat kontrak dengan salah satu

Namun meskipun para pemain telah digolongkan dalam kelas A,B dan C, bukan berarti mereka tidak memperhatikan “nasib” rekannya seprofesi terutama yang berada pada kelas C atau kelas bayaran terendah. Hubungan kekerabatan yang ditandai dengan kewajiban saling memberi bantuan atau pinjaman uang ini merupakan strategi untuk bertahan hidup dan mempertahankan kelompok *kethoprak* yang dikelolanya.

Dalam kehidupan sehari-hari juga ditunjukkan kerjasama antar kelompok *kethopra*. Kelompok *kethoprak* ”kecil” biasa meminjam peralatan pentas seperti kelir, kostum, peralatan panggung dan sebagainya kepada kelompok *kethoprak* ”besar” dengan imbalan uang sewa atau bantuan tenaga jika kelompok besar sedang pentas.

Hubungan kekerabatan seperti yang dipaparkan di atas tetap dipertahankan oleh *kethoprak* pesisiran setidaknya hingga sekarang. Dengan demikian tetap eksistensinya kelompok *kethoprak* di wilayah pesisiran salah satunya karena didukung oleh hubungan kekerabatan yang kuat yang masih dipertahankan baik secara intern maupun ekstern.

4.2 Tradisi Nyumbang Dalam Masyarakat Pesisiran

Dalam kehidupan masyarakat orang mungkin akan “mengkomersialisasikan” relasi-relasi sosialnya. Namun tradisi sumbang menyumbang ini dilakukan bukan semata-mata demi tujuan komersial, melainkan juga didasari oleh sebuah ikatan persaudaraan, ikatan sosial di antara warga masyarakat pesisiran.

Dengan adanya tradisi menyumbang dan undang mengundang ini ikatan pertemanan, kekerabatan, ketetanggaan menjadi semakin erat. Kenyataan ini mendukung pernyataan yang mengatakan, sifat atau karakteristik yang tampak di

group *kethoprak* (biasanya minimal 3 tahun) dan dapat diperpanjang). Mereka yang sudah terikat kontrak dengan group *kethoprak* tertentu tidak bisa pentas atau menjadi anggota dengan group yang lain, dan hanya bisa pentas dengan group yang sudah mengkontraknya.

masyarakat pedesaan di Jawa hingga kini adalah, adanya hubungan sosial yang akrab berlandaskan tradisi, kekerabatan, pertalian tempat tinggal dan kebutuhan kerjasama demi keamanan dan kebutuhan minimum. Di sini terkandung harapan supaya setiap warga mengindahkan hak dan kewajiban timbal balik sebagai hasil dari interaksi sosial (Kikurchi dan Hayami 1981:13).

Dituturkan oleh seorang informan bahwa acara hajatan yang dihidirinya di setiap minggu bisa mencapai 2-3 tempat baik itu hajatan kawinan, lamaran, akan berangkat haji, khitanan, maupun syukuran selepas panen, belum hajatan-hajatan lainnya. Penyelenggaraannya pun tidak tanggung-tanggung selalu dimeriahkan dengan hiburan, antara lain *kethoprak* atau orkes dangdut. Dan jika ada hajatan berarti ada sumbangan setiap akhir minggu, penduduk bisa mendatangi minimal satu undangan bahkan bisa sampai empat bahkan lebih undangan. Itu berarti sumbangan yang harus dikeluarkan oleh warga masyarakat yang diundang juga besar. Pada umumnya warga masyarakat menganggap lebih penting menyumbang daripada membayar listrik. Seperti yang dikatakan Pudji, dia terpaksa harus mengurangi uang belanjanya dan menunda pembayaran listrik karena uangnya lebih dahulu digunakan untuk nyumbang "*mbok bilih sampun tradisi ngriki nggih, arto kedah diputer*" Nanging mbejing- mbejing arto kula mesti wangsul malih" (mungkin di sini sudah tradisinya seperti ini, uang harus di"putar" tetapi suatu saat uang saya akan kembali lagi).

Bagi penduduk desa menyumbang dianggap menabung buat hajatan yang bakal mereka adakan kelak. Oleh karena itu tuan rumah wajib mencatat jumlah dan nama si penyumbang, karena kelak ia harus mengembalikannya. Tamu yang diundang akan memberi sumbangan (*buwuh*) berupa uang maupun bahan makanan. Khusus untuk kaum perempuan di samping membawa uang juga membawa bahan-bahan makanan, seperti beras, gula, teh, kopi, telur, mi instant dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut diberikan kepada tuan rumah, selanjutnya tuan rumah akan mencatat jenis sumbangan yang dibawa tamunya, kemudian menyimpannya di tempat yang telah disediakan. Catatan yang berisi

jumlah sumbangan tersebut penting karena kelak akan “dikembalikan” dalam bentuk dan jumlah yang sama atau lebih besar dari yang pernah diterimanya.

Sumbangan merupakan sebuah symbol pertemanan, persaudaraan dan status sosial. Jika orang yang telah menerima undangan tidak membalas sumbangan yang diterimanya maka hal itu sama dengan tidak menghargai orang yang telah memberinya, bahkan bisa merusak atau memutuskan hubungan kekerabatan diantara keduanya. Atau dengan kata lain sumbangan yang belum diimbangi dengan pemberian atau sumbangan balasan dari si penerima sama artinya dengan merendahkan martabat. Mendukung tulisan Marcel Mauss, *The Gift* (1967), pada dasarnya segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Dengan demikian maka yang ada bukanlah hanya pemberian oleh seorang kepada yang lainnya tetapi suatu tukar menukar pemberian yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling memberi dan mengimbangi.

Sebagaimana kebaikan harus dibalas dengan kebaikan, demikian juga halnya dengan undangan. Ketika orang menerima undangan, kelak ia juga harus mengundang orang yang pernah mengundangnya. Dalam tradisi “nyumbang” dalam acara hajatan atau syukuran, terdapat sejumlah motif mendasar dari kegiatan manusia. Dalam kehidupan sosial mereka harus selalu membalas atau mengembalikan kebaikan orang lain, baik yang berupa pemberian maupun undangan-undangan dengan kualitas yang lebih baik dan lebih banyak, atau setidaknya sama dengan apa yang pernah mereka terima. Dengan demikian undangan, bantuan, baik berupa tenaga, benda atau uang yang pernah diterima individu atau keluarga harus dibalas dengan perbuatan yang sama.

Bentuk-bentuk bantuan dan keperdulian yang mencerminkan dimensi moral ini menunjukkan adanya interaksi atau hubungan yang saling membutuhkan. Semangat dari hubungan semacam ini merupakan ciri-ciri dari masyarakat-masyarakat yang telah melalui fase “prestasi menyeluruh” (antara klien dengan klien, keluarga dengan keluarga). Apa yang saling diberikan oleh

warga masyarakat ini dapat juga dilihat sebagai prestasi yaitu nilai pemberian menurut system-sistem makna yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan dan bukannya nilai harafiah dari barang atau pemberian tersebut. Prestasi yang dipertukarkan adalah, prestasi yang menyeluruh karena tukar menukar tersebut melibatkan keseluruhan aspek kehidupan dan berlaku diantara kelompok-kelompok bukan hanya individu-individu pribadi-pribadi (Mauss:1967). Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan saling memberi ini juga dapat dilihat sebagai prestasi. Di dalamnya terdapat aspek ekonomi yang terwujud dalam bentuk tukar menukar uang, benda dan jasa yang berlaku hanya diantara individu-individu dan bukan antara kelompok-kelompok. Dalam keadaan yang demikian ini maka pemberian yang murni merupakan suatu kesatuan kegiatan tukar menukar prestasi yang terpisah dari tukar menukar secara ekonomi.

Mauss (1967) mengemukakan saling tukar menukar pemberian prestasi yang biasanya terwujud dalam saling tukar menukar pemberian hadiah mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) pengembalian pemberian hadiah tidak dilakukan pada saat pemberian hadiah itu diterima tetapi pada waktu yang berbeda sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Kalau pemberian imbalan diberikan pada waktu yang sama maka namanya barter (2) pengembalian pemberian yang diterima tidak berupa barang yang sama dengan barang yang diterima tetapi dengan pemberian yang berbeda yang mempunyai nilai sama atau sedikit lebih tinggi dari yang diterimanya (3) pemberian yang diterima tidak dilihat sebagai benda dalam nilai harfiahnya tetapi sebagai prestasi.

Fakta-kakta mengenai kewajiban memberikan *sumbangan* dan pengembalian sumbangan di atas menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan warga masyarakat. Adat istiadat mengenai apa yang dilakukan oleh warga masyarakat mengacu pada adanya keramahtamahan antar kelompok, saling mengunjungi, yang memungkinkan adanya kesempatan untuk tukar-menukar yang bersifat sukarela-tetapi wajib. Di samping pentingnya

saling tukar menukar perhatian ini juga mempunyai maksud lain yakni, sebagai sebuah transaksi moral. Sasaran dari tukar menukar perhatian ini adalah, untuk menghasilkan persahabatan di antara dua orang yang bersangkutan dan jika ini tidak terlaksana maka maksud tujuan tersebut telah gagal.⁴⁰

Jika kita memahami hal ini maka kita seharusnya juga mengetahui mengapa manusia sampai melakukan tukar menukar perhatian, pemberian dan bantuan satu dengan lainnya. Apa yang dilakukan diantara warga masyarakat ini merupakan penerimaan terhadap saling hubungan persahabatan. Seseorang memberikan kebaikan dan perhatiannya pada orang lain ini karena dia didorong untuk melakukan hal itu. Dalam hal ini si penerima mempunyai semacam hak pemilikan atas segala sesuatu yang menjadi milik sang pemberi. Kewajiban dan hak ini dinyatakan dan dibayangkan sebagai semacam ikatan sosial (Mauss:1967).

4.3. Organisasi Perkumpulan

Dalam penelitian ini selain mengamati kehidupan *kethoprak* Arum Budoyo, saya tidak bisa begitu saja mengabaikan group-group atau perkumpulan *kethoprak* lain yang juga berada di wilayah pesisiran, khususnya yang ada di kecamatan Juwana. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang cukup, berkaitan dengan keberadaan *kethoprak* di wilayah ini sebab dalam metode antropologi disarankan, apabila mengkaji masyarakat atau komunitas perlu melihat hubungannya dengan yang lain, sebagai upaya untuk menemukan dan menyelidiki persamaan dan perbedaan mereka.

Perkumpulan-perkumpulan *kethoprak* pesisiran utara Jawa Tengah pada umumnya telah mengorganisasi *kethoprak* secara rapi seperti layaknya sebuah "perusahaan". Ada aturan profesi yang diterapkan kepada para pemain maupun

⁴⁰ Andaman p.83 "walaupun orang-orang pribumi itu sendiri melihat obyek-obyek yang diberikan sebagai hadiah-hadiah, tetapi pada waktu seseorang memberikan sebuah hadiah kepada yang lainnya, ia mengharapkan bahwa dia akan menerima sesuatu yang nilainya sama sebagai imbalannya, dan akan menjadi sangat marah jika imbalan pengembalian tersebut tidak sesuai dengan pengharapan-pengharapannya."

anggota yang bukan pemain. Mereka pada umumnya mempunyai kantor dan pegawai tetap. Siswo Budoyo misalnya, kelompok ini dikelola seperti layaknya sebuah "perusahaan", memiliki daftar nama dan alamat semua pemainnya, jadwal pentas diatur secara tertib. Kelompok yang dikategorikan "kethoprak besar" ini juga mempunyai koleksi foto pemain lengkap dengan nomor telepon dan alamatnya. Sementara itu Christin, istri Sudarsono bertindak sebagai "direktur", ia bertanggungjawab mengatur jadwal tanggapan, menentukan tarif, melakukan koordinasi dengan kru, menghubungi para pemain jika akan ada pentas, mengalokasikan anggaran untuk perlengkapan, mengatur transportasi, membagi bayaran untuk para pemain dan lain sebagainya. Perempuan berumur setengah baya ini sekaligus juga menjadi bendahara yang menyimpan serta mengatur administrasi keuangan.

Namun di samping kelompok *kethoprak* yang sudah menjalankan organisasi secara modern seperti Siswo Budoyo, di wilayah ini juga terdapat cukup banyak kelompok *kethoprak* yang masih mengelola kelompok atau groupnya secara tradisional. Cahyo Mudo Bodoya dan Arum Budoyo misalnya, hingga saat ini masih mempertahankan bentuk perkumpulan *kethoprak* dengan manajemen "tradisional". Kelompok ini dikelola secara sederhana, semua perlengkapan, seperti kostum untuk pemain, asesor, alat-alat make up, *kelir* (layar), *terpal* (tenda), karpet dan lain sebagainya dibuatnya sendiri. Perlengkapan tersebut pada umumnya dibeli oleh juragan pada awal pembentukan kelompok. "*kula tumbas sedaya perlengkapan piyambak, pakaian ugi ndamel piyambak, masang hiasan pernak pernik piyambak, nanging sak mangke mripat kula sampun mboten ketingal kangge nyahit menapa malih masang manik-manik ingakng alit-alit punika. Kula tumbas bahan-bahanipun teng yogya pasar Bringharjo*" (Saya membeli semua perlengkapan sendiri, pakaiannya juga membuat sendiri, memasang manik-manik (hiasan keemasan yang dipasang di kostum kethoprak sendiri. Tetapi sekarang mata saya

sudah tidak kelihatan untuk menjahit dan memasang manik-manik tersebut. Saya membeli bahan-bahan ini di Yogyakarta di pasar Bringharjo).

Memiliki sendiri perlengkapan pentas dianggap penting karena jika tidak mereka harus menyewa dengan biaya yang cukup mahal. Sewa pakaian bisa mencapai 1, 5 – 2 juta rupiah. Sedangkan untuk seperangkat *gamelan* semua group *kethoprak* memilih untuk menyewa, karena harga seperangkat gamelan besi sangat mahal bisa mencapai 50 sampai 250 juta. Oleh karena itu mereka lebih suka menyewa daripada membelinya sendiri karena dipandang lebih praktis dan irit. Sedangkan untuk *kelir* atau *layar* pada umumnya dibuat sendiri menyesuaikan dengan lakon yang akan dipentaskan seperti gambar atau lukisan kerajaan Jawa, pendopo, hutan lengkap dengan pohon-pohon, sungai, pemandangan desa, rumah penduduk dan sebagainya. Menurut Hindarto, kegiatan untuk membuat (melukis) kelir biasanya dikerjakan beberapa minggu menjelang pertunjukan atau dipesan pada ahlinya.

Kethoprak sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah, usaha memanfaatkan kesenian sebagai sarana mencari pangan atau mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui kesenian minimal seseorang dapat mencari uang yang didapat melalui profesinya. Hal inilah yang kemudian menuntut personal yang terlibat di dalamnya untuk mampu menyajikan ragam kesenian yang memberikan kepuasan kepada penonton sekaligus dapat memberikan imbalan uang bagi dirinya. Untuk itu tidak heran kalau dalam perkembangannya kemudian *kethoprak* berupaya meningkatkan kualitas sajian dari yang semula bersifat santai menjadi lebih serius. Dari yang semula sederhana diarahkan ke tingkat yang lebih *perfect*.

Kethoprak sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi di Pati mencapai puncaknya ketika bertebaran industri rekaman yang memasarkan hasil rekaman pertunjukan rakyat dalam bentuk kaset atau CD. Industri rekaman telah memberikan berkah tersendiri bagi group-group *kethoprak* di wilayah ini. Melalui pemasaran produk rekaman inilah group-group *kethoprak* terangkat nilai

jualnya. Sebuah group *kethoprak* yang berhasil memasuki industri rekaman maka serta merta akan semakin digemari masyarakat dan dengan demikian harga jual mereka di pasaran terangkat menjadi lebih tinggi. Peluang untuk mencari uang melalui kesenian *kethoprak* inilah yang selanjutnya menjadi pilihan bagi sebagian besar warga masyarakat di daerah ini. Banyak orang mulai mencoba atau secara serius mendirikan group *kethoprak*. Sehingga tidak heran kalau di daerah pesisiran *kethoprak* bermunculan bak jamur di musim hujan.

Memang, hingga sekitar satu dasawarsa lalu di samping populer lewat panggung, *kethoprak* pesisiran juga sangat diakrabi oleh warga masyarakat lewat pita kaset. Di daerah ini hampir tidak ada orang yang tak hafal cerita Saridin atau Syeh Jangkung karena hampir setiap hari baik lewat radio lokal maupun pengeras suara keluarga-keluarga punya hajat, lakon itu dipentaskan atau diputar. Apalagi ada pemain-pemain khusus yang selalu memerankan tokoh dan atau lakon ini kelewat impresif dan fasih yakni dengan membawakan peran "santri-abangan". Boleh jadi karena dipopulerkan lewat *kethoprak* itulah maka petilasan dan makam Syeh Jangkung di Kayen Pati sejak belasan tahun lalu ramai dikunjungi peziarah lokal.

Dari paparan di atas menunjukkan untuk mempertahankan organisasi atau group *kethoprak* para juragan dan atau pemain melakukan strategi-strategi tertentu agar mereka tetap laku di pasaran, mengingat persaingan antar sesama group *kethoprak* sering terjadi di wilayah ini. Tidak jarang persaingan tersebut dilakukan dengan menggunakan kekuatan *mistik* bertujuan untuk mengalahkan dan "menghancurkan" group lain. Seperti yang diceritakan oleh Hindarto, "*naliko kula badhe pentas, sedaya kru kula sami mboten saged wicanten, suwantenipun telas, sami gerok, kamongko pentas kirang sedinten*" (ketika akan pentas, tiba-tiba semua kru saya tidak dapat berbicara, suaranya habis, padahal pentas kurang satu hari). Kejadian lain, ketika Arum Budoyo mendapat *order* tanggapan besar-besaran menjelang tanggal pentas Hindarto "dikirim" bungkusan kain putih yang ternyata berisi ular kecil semacam *kelabang*.

Menurut “orang pintar” yang sengaja ditemui Hindarto, bungkus tersebut “dikirim” oleh saingan *kethoprak* untuk menggagalkan tanggapan. Dari fakta-fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa eksistensi dan kestabilan kelompok *kethoprak* di daerah pesisiran dilakukan oleh kelompok *kethoprak* dengan beragam cara.

Sifat rasional menilai sebuah tindakan bukan dalam dirinya sendiri, namun sesuai dengan penggunaannya sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jika tujuan yang digenggam itu bersifat praktis maka aspek-aspek keindahan, estetik, sosial atau keragaman dari tindakan tersebut akan tampak sebagai sesuatu yang tidak perlu. Dalam konteks Pati, yang diharapkan oleh juragan *kethoprak* bagaimana cara yang paling efisien dan praktis untuk mendirikan dan mempertahankan sebuah group. Sementara *tata krama* yang alus untuk mencapai harmoni sosial tertentu dengan kerani yang menunjukkan pandangan metafisika dan penciptaan keselarasan yang indah akan dianggap tidak berguna dan bisa dihilangkan. Jadi tujuan semakin menghilangkannya *kethoprak* terhadap symbol-simbol alus bisa jadi merefleksikan kecenderungan-kecenderungan menuju pemikiran yang rasional dan pada saat yang bersamaan membantu mengajak pikiran publik untuk melupakan symbol-simbol yang mewakili nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang rasional.

Arum Budoyo sebagai salah satu group “papan atas” telah mampu mengarungi samudra seni pertunjukan *kethoprak* sejak tahun 1960-an. Ekspansi manggung ini dilakukan untuk memenuhi permintaan tanggapan dari luar daerah seperti Kudus, Demak, Blora, Rembang, Jepara, Grobogan, Boyolali dan Semarang. Bahkan sampai merambah ke Madiun, Bojonegoro, dan Tuban di Jawa Timur. Tidak mengherankan kalau kemudian hal ini mendorong para pemain dari luar daerah Pati untuk berekspansi pula ke Pati sebagai daerah yang bisa disebut “sorganya *kethoprak*”. Perjuangan pahit getir Arum Budoyo ini telah ditunjukkan melalui “sepak terjangnya” melampau dinginnya malam dan panasnya terik matahari. Dalam berbagai keadaan mereka “ngamen” di berbagai

tempat tanpa kenal lelah. Jalan menuju desa-desa tidak selamanya mulus dan tidak selalu mudah ditempuh oleh truk yang membawa rombongan ke berbagai lokasi untuk pentas. Di musim hujan jalan menuju desa terutama yang diperdalam biasanya rusak parah dan di musim kemarau tanah menjadi keras atau berdebu, namun semua itu tidak pernah menjadi halangan bagi group *kethoprak* apapun di wilayah ini.

Pengalaman suka duka, pahit getir mengelola *kethoprak* sudah ditekuni Hindarto sejak tahun 1967. Ia pertamakali memulai kariernya sebagai seniman *kethoprak* dengan ikut kelompok *kethoprak* dari Tulung Agung, kemudian ia juga pernah bergabung dengan Wahyu Budaya dari Kediri, lalu Indra Budaya dari Madiun dan berbagai group *kethoprak* kecil yang lain. Hindarto juga pernah bermain Srimulat di unit I di THR Surabaya di bawah pimpinan pak Teguh. Selain menjadi pemain pada beberapa group "*kethoprak* besar", ia juga pernah bermain di banyak group "*kethoprak* kecil"

Ketika bergabung dengan pak Sis juragan *kethoprak* dari Tulung Agung, di Jawa Timur pada tahun 1972 Hindarto mengaku hanya dibayar 750 hingga 1000 rupiah untuk sekali pentas. Bayaran terendah ketika itu sebesar 500 rupiah, dan anggota yang masih bujangan diberi makan dua kali sehari. Harga karcis masuk ketika itu 1.500 hingga 3000 rupiah. Kemudian Hindarto mendirikan group *kethoprak* sendiri, yakni Sri Budoyo. Namun hanya bertahan sampai 3 tahun lalu tutup (bubar) karena Hindarto sakit beberapa lama dan tidak bisa secara penuh mengelola group *kethoprak* sampai akhirnya ia mendirikan group baru yaitu, Arum Budaya dan *Kethoprak* ABG (Anak Baru Gede) atau lebih sering dikenal dengan *kethoprak* Bocah. Namun bukan berarti setelah mendirikan *kethoprak* ABG kehidupan Hindarto menjadi lebih baik. Kesulitan masih tetap dialami, tetapi ia mengatakan tidak pernah takut dengan kesulitan dalam hidup, semuanya itu dihadapinya dengan sikap *nrimo* dan pasrah, namun juga tetap berusaha.

Dikatakan Hindarto, *kethoprak* Arum Budaya didirikan pada tanggal 7 Juni 1980⁴¹ sedangkan *kethoprak* ABG (Anak Baru Gede) didirikan pada tahun 2002. Pendukung utama *kethoprak* ABG adalah, Ari dan Indra (kedua anak Hindarto). *Kethoprak* ABG merupakan satu-satunya group *kethoprak* di daerah Pati yang dimainkan oleh anak dan remaja berumur 3 tahun hingga 15 tahun. Mereka adalah siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dari berbagai sekolah di Juwana-Pati. Berdasarkan wawancara dengan Hindarto dikatakan bahwa sesungguhnya ide untuk mendirikan *kethoprak* bocah atau *kethoprak* ABG tersebut didasari oleh siasat agar *kethoprak* yang dikelolanya dapat bertahan hidup. Hindarto sadar dengan semakin banyak bermunculan group *kethoprak* di Pati, maka persaingan antar group juga semakin keras. Dengan pertimbangan seperti itulah maka ia mendirikan *kethoprak* bocah sebagai alternatif di samping group *kethoprak* dewasa Arum Budaya yang selama ini sudah dikelolanya.

Lebih dari itu menurut Hindarto, *kethoprak* ABG juga telah menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar sejarah, setidaknya menapaki tangga terdekat menuju pelajaran sejarah, lewat cerita babad dan kisah-kisah heroik khas Pati. Seperti yang diungkapkan oleh warga masyarakat GrowongLor berikut ini, “*Ya, lewat kethoprak, anak-anak tak hanya diajak berapresiasi seni, tetapi sekaligus belajar sejarah khususnya sejarah lokal*”.

Meskipun demikian Hindarto mengaku tidak langsung sukses dengan usaha *kethoprak*nya, semua itu harus dilakoni melalui proses yang panjang. “*Kethoprak punika sampun dados pilihan gesang kula sak brayat. Mlarat-sugih, pejah-gesang kula tetep gesang kangge kethoprak*” (*Kethoprak* itu sudah menjadi pilihan hidup saya se-keluarga, miskin-kaya, mati-hidup saya tetap hidup untuk *kethoprak*), Ia juga mengatakan, meskipun dirinya tidak “seberuntung” juragan lain, namun sudah merasa puas dengan hidupnya. *Kethoprak* adalah pilihan terakhir yang tidak akan tergantikan dengan yang

⁴¹ Wawancara dengan Hindarto tgl 13 Februari 2008 di Juwana-Pati

lain. Istri dan dua anaknya juga sudah memutuskan untuk menekuni kesenian ini sampai kapanpun, “*sederek-sederek kula sok ngremhakaken kulo, urip kok mung kanggo kethoprak*” (saudara-saudara saya sering meremehkan saya, hidup kok hanya untuk *kethoprak*). Namun ia dan keluarganya tidak tergoyahkan dengan berbagai ”ejekan” itu.. Saudara-saudaranya juga sering meremehkan dan merendahkan *kethoprak*, mereka adalah orang-orang kaya, sekarang tinggal di Jakarta. Meskipun mereka orang Jawa tetapi tidak tertarik pada kesenian ini bahkan cenderung meremehkan *kethoprak*. Tetapi meskipun menghadapi tantangan seperti itu, Hindarto tetap memilih kesenian ini sebagai mata pencahariannya, sekaligus untuk memenuhi panggilan jiwanya.

Memang *kethoprak* tidak selalu menjanjikan rejeki bagi pemainnya. Di saat sepi tanggapan Hindarto tidak segan-segan untuk menjual apa saja yang dimilikinya demi ”menyambung” kebutuhan ekonomi keluarga seperti yang diungkapkan kepada saya, “*menawi sepi tanggapan, kula terpaksa nyade menapa kemawon ingkang kula gadahi, televisi disadhe lajeng digantos ingkang langkung alit, ageman, kipas angin saged ugi kula sadhe kangge nyambung gesang. Mangke menawi angsal tanggapan, tumbas malih. Nggih ngaten meniko seni-ne gesang*” (kalau sepi tanggapan saya terpaksa menjual apa saja yang saya miliki, televisi dijual dan diganti yang kecil, pakaian, kipas angin dan barang-barang lain bisa juga dijual. Nanti kalau dapat tanggapan baru membeli lagi barang-barang tersebut, ya begini ini seninya hidup).

Dari apa yang dikatakan dan dari aktivitasnya didalam ”dunia” *kethoprak*, menunjukkan adanya kebanggaan menjadi pekerja *kethoprak*. Bagi Hindarto *kethoprak* bukan sekedar untuk mencari uang tetapi juga aktualisasi diri. *Kethoprak* merupakan hidupnya, jiwanya dan harapannya. Nampak ada kebanggaan di raut wajah Hindarto ketika menceritakan pengalaman hidupnya sebagai pemain dan menjadi juragan *kethoprak*. Laki-

laki berumur ini menceritakan apa saja yang pernah dialami selama menjalani hidupnya sebagai pemain *kethoprak*. Ia juga mengenang bagaimana susahnya hidup di tobong yang hanya dibayar 750 rupiah setiap kali pentas. Dari pengalaman kehidupan Hindarto ini menunjukkan bahwa *kethoprak* mampu memberi kebanggaan, identitas dan tentu saja manfaat dan keuntungan baik secara material maupun non material yaitu, kepuasan jiwa dan menjalin hubungan sosial.

Pada bulan-bulan ramai terutama bulan *Jumadilawal* hingga *Ruwuh*, *kethoprak* yang dipimpinnya bisa manggung 17 hingga 27 kali per bulan, bahkan pernah satu bulan penuh *full* main terus tak ada istirahatnya. Arum Budoyo saat ini telah didukung oleh pemain, pengrawit, sinden, sopir dan tenaga kasar. Semua pendapatan pada setiap kali pentas dibagi dengan kru. Tarif dan pembagian rezeki yang dilakukan antara group yang satu dengan yang lain pada umumnya tak jauh berbeda. Khusus untuk pemain yang mengambil dari luar kota Pati dibayar cukup tinggi yakni, 200-250 ribu rupiah. Biasanya mereka mengambil pemain dari Yogyakarta atau Jepara bahkan ada yang dari Kediri, Jawa Timur.

Perincian dalam paparan ekonomi ini berguna untuk memahami di satu pihak bagaimana kegiatan kesenian berkaitan erat dengan budaya materiil dan di pihak lain sangat bergantung pada sarana yang digunakan. Setiap layanan ada harganya karena kegiatan kesenian seperti *kethoprak* dipahami sebagai pengkhidmatan sosial sekaligus sebagai kesenangan pribadi. Segala unsur itu mungkin memberikan gambaran yang lebih baik tentang segala sesuatu yang harus didayagunakan secara konkret untuk mewujudkan suatu bentuk kesenian. Peran ekonomis pertunjukan sekaligus berkaitan langsung dengan kegiatan kesenian yang sebenarnya, karena ada imbalan atas layanan dan perlengkapan, dan secara tidak langsung melalui kesempatan peredaran uang dan barang di luar pertunjukan sendiri.

Papan nama merupakan identitas *kethoprak* dan Sarana Promosi yang mendatangkan rezeki ratusan hingga jutaan rupiah.



Jika berada daerah Pati khususnya di kabupaten Juwana, maka kita akan segera menemukan papan nama yang bertuliskan nama group *kethoprak* seperti gambar di atas. Di samping sebagai sarana promosi, pemasangan papan nama juga bertujuan untuk menunjukkan identitas kelompok, gengsi dan persaingan di antara group *kethoprak* di daerah ini. Group Siswo Budaya sengaja memasang papan nama bertuliskan “*Kethoprak Sisiwo Budaya*” di depan rumahnya dalam ukuran yang besar dengan warna yang mencolok. Sedangkan Arum Budaya, meskipun papan nama yang dipasangnya tidak sebesar Siswo Budaya, namun cukup mengkomunikasikan berbagai “layanan” yang disediakan oleh Arum

Budoyo seperti, menerima pesanan/tanggapan *kethoprak*, Lawak, Campursari, MC, permainan organ tunggal dan vokal dan lain-lain.

Bekerja sebagai pemain *kethoprak* di wilayah pesisiran memang cukup mendatangkan rejeki bagi banyak orang, terutama mereka yang digolongkan sebagai pemain *kethoprak* senior dan para pemeran "peran utama". Sebagai pemain *kethoprak* penghasilan mereka tidak "kalah" dengan gaji pegawai negeri. Jika pentas sedikitnya 10-20 kali perbulan maka uang yang mereka kantong bisa mencapai 1 sampai 2 juta. Uang sebesar itu lebih dari cukup untuk hidup di kota yang tidak terlalu besar seperti Pati. Dikatakan oleh seorang pemain, sesepi-sepinya tanggapan paling sedikit dirinya masih bisa pentas sebanyak 10 -15 kali dan menerima bayaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, setidaknya untuk makan setiap hari. Namun demikian, tujuan ekonomi bukanlah satu-satunya motivasi untuk bergabung dalam kesenian ini, karena dalam sebuah group juga terkandung fungsi untuk aktualisasi, eksistensi diri dan juga menjalin hubungan sosial. Seorang pemain *kethoprak* Arum Budoyo mengaku, melalui *kethoprak* ia mempunyai banyak teman dan saudara. Dengan demikian *kethoprak* telah berhasil menciptakan hubungan-hubungan sosial dan jalinan pertemanan yang kuat.

4. 4. *Kethoprak* dan Ekonomi Pinggiran

Pertunjukan *kethoprak* pesisiran selalu menarik ratusan bahkan ribuan penonton dan juga mendatangkan rejeki bagi banyak pedagang kecil baik yang professional maupun yang dadakan. Para pedagang ini datang ke tempat pertunjukan untuk berjualan berbagai macam makanan, minuman, mainan anak-anak dan berbagai dagangan yang lain. Dalam setiap pertunjukkan, khususnya yang diselenggarakan di tempat-tempat terbuka, seperti lapangan atau alun-alun, lapak atau gerobak yang paling banyak adalah milik pedagang makanan. Laki-laki dan perempuan penjual makanan dan minuman membawa sendiri tikar atau

gerobak dorong lengkap dengan peralatan masak seperti wajan, kompor, air dan bahan makanan yang akan dijualnya.

Keceriaan bercampur kelelahan nampak pada wajah para pedagang yang "meramaikan" setiap kali ada pertunjukan *kethoprak*. Setiap ada pentas *kethoprak* khususnya dari kelompok *kethoprak* ternama (papan atas) merupakan lahan subur bagi para pedagang untuk menanggung untung. Karena informasi akan pentasnya kelompok *kethoprak* papan atas selalu terdengar sampai di berbagai penjuru kabupaten Pati dan akan mengundang ribuan penonton. Sumi penjual sate kambing misalnya, dengan mengikuti pentas *kethoprak* mengaku bisa menjual 1.500 tusuk sate hanya dalam tempo beberapa jam. *Bakul-bakul* (para pedagang) itu pada umumnya memiliki jadwal pentas *kethoprak* yang digelar di berbagai tempat. Mereka selalu menyimpan lembaran fotokopi berisi jadwal pentas *kethoprak* yang diperolehnya dari depdikbud kabupaten Pati atau dari kenalannya.

Dengan demikian pentas *kethoprak* merupakan kesempatan untuk berdagang sekaligus menghibur diri selain juga memberikan peluang berharga untuk pemasukan uang kontan bagi keluarga/ individu yang mempunyai modal beberapa ribu atau beberapa ratus ribu rupiah untuk mengusahakan makanan atau dagangan. Maka pertunjukan *kethoprak* yang paling ramai berhasil membentuk pasar kecil, ekonomi pinggiran yang bermanfaat bagi penjual kecil sesaat ini. Hal ini dapat menjelaskan peran ekonomi *kethoprak* bagi para pedagang kecil dalam setiap penyelenggaraan pertunjukannya. Dengan demikian wajar kalau *kethoprak* di wilayah pesisiran selalu dinanti-nanti oleh para pedagang kecil, karena dengan semakin banyak terselenggara pertunjukan *kethoprak*, maka rejeki yang diperoleh para pedagang juga semakin banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *kethoprak* di wilayah ini turut menyumbang pada ekonomi pinggiran di wilayah ini.

Para Pedagang di sekitar Arena Pentas *Kethoprak* (14 Agustus 2007).



**Para pedagang kecil, mencari rezeki pada setiap pertunjukan *Kethoprak*.
Keuntungan yang diperoleh bisa mencapai 100 %.**